

**ANALISIS JENIS DAN STRUKTUR *FEATURE* PADA MEDIA MASSA
JawaPos.com EDISI JANUARI DAN FEBRUARI 2021**

Muhammad Chairuddin¹, Legi Elfitra², Indah Pujiastuti³
chairuddin625@gmail.com

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

This research aims to describe the type and structure of *features* in mass media *JawaPos.com*. The object of this study is a *feature* on mass media *JawaPos.com*. This study uses qualitative descriptive methods, namely describing symptoms, events, and events that occur until the results are presented in the form of research reports. Research instruments are researchers themselves by using analysis tables of types and *feature* structures as tools that support research conducted. The data collection technique used is a documentation technique. Based on the data collection and analysis that has been done, researchers found that the type of *feature* studied in mass media *JawaPos.com*. It is a feature of human *interest*. In general, the *feature* already has a complete structure, namely the title, terrace (*lead*), body, and cover (*ending*). For example, in *feature*, the title of the *feature* meets all the requirements of provocative, concise, relevant, functional, informal, and representative. The terrace used is a descriptive terrace. *The feature* has a body containing the contents of the story that the author wants to convey to the reader. On the cover, the *feature* uses a hanging type of cover.

Kata kunci: Jenis *Feature*, Struktur *Feature*, dan Media Massa *JawaPos.com*

I. Pendahuluan

Media massa merupakan salah satu sarana penyampai informasi yang memiliki tingkat kredibilitas cukup tinggi pada saat ini. Seiring berkembangnya zaman, media masa juga ikut berkembang. Hal itu tentunya memengaruhi lajunya arus informasi beredar di masyarakat. Lajunya arus informasi terjadi bukan semata-mata karena pengaruh teknologi yang semakin tinggi, tetapi masyarakat juga membutuhkan informasi dengan cara yang lebih cepat dan menarik.

Dalam perkembangannya, media massa mengalami perubahan yang beragam bentuknya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari adanya media cetak, elektronik, dan *online*. Perkembangan ini menjadi satu hal yang membuat betapa pentingnya memaksimalkan bahasa dalam memberikan sebuah informasi dalam berita. Tujuannya agar yang dipublikasi tidak salah diartikan masyarakat dan tetap memiliki manfaat yang tidak membosankan. Oleh karena itu dalam menyajikan sebuah berita, seorang jurnalis harus memilih penggunaan bahasa yang tepat dan menarik perhatian.

Merujuk pada pernyataan di atas, maka berita yang dimaksud adalah berita *feature*. Dalam menulis berita *feature* seorang jurnalis harus mampu menggunakan bahasa semenarik mungkin agar apa yang disampaikan tidak membosankan. Hal ini menjadi keharusan karena berita *feature* lebih ditekankan pada penyajiannya bukan materinya (Sumadiria, 2016:149).

Berita *feature* juga tidak hanya monoton pada satu jenis saja seperti tempat wisata atau cerita perjalanan. Menurut Wolseley dan Campbell (Sumadiria, 2016:161), *feature* terbagi menjadi beberapa jenis, yakni *feature* minat insani (*Human Interest*), sejarah (*historical*), biografi (*biographical*), perjalanan (*travelogue*), petunjuk praktis (*how to do*), dan ilmiah (*scientific*). Jadi, dengan adanya jenis yang beragam, maka penulisan *feature* tidak hanya menyampaikan informasi secara langsung, tetapi membutuhkan sebuah alur cerita yang terstruktur.

Melihat adanya jenis *feature* tersebut, secara sederhana *feature* dapat diartikan sebagai suatu cerita atau karangan khas yang berdasarkan pada fakta dan data yang didapatkan melalui proses jurnalistik. Sebab, *feature* bukanlah sebuah laporan tentang fakta secara lurus yang ditulis dengan gaya eksplanatif seperti berita langsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *feature* adalah sebuah karangan dalam kategori berita yang dikemas dengan kreatif berdasarkan fakta dan data untuk memberikan informasi sekaligus menghibur khalayak media massa (Sumadiria, 2016: 152).

Dalam berita *feature*, selain dikemas dengan menarik penggunaan bahasanya juga harus terstruktur penulisannya. Pengemasan bahasa memiliki fungsi agar memberikan keindahan dan menghibur, sedangkan struktur berfungsi membuat pola tulisan menjadi teratur. Hal ini tentu menjadi poin penting dalam mempengaruhi kualitas tulisan. Seorang jurnalis dalam menulis *feature* harus mampu mengelola ide, fakta, dan data menjadi satu bagian yang tidak terpisah. Dengan kata lain, struktur tulisan yang runtut akan membuat pembaca mudah memahami alur penceritaannya.

Struktur berita *feature* tidak sama dengan berita langsung yang harus membentuk pola piramida terbalik. Berita *feature* ditulis dengan struktur yang bebas; tidak terikat. Namun tetap harus memperhatikan adanya penguluran ketegangan, klimaks, atau bagian paling dramatis ditempatkan pada bagian akhir. Hal tersebut dapat diartikan bahwa struktur berita *feature* meliputi adanya teras, intro, perangkai, tubuh, dan penutup (Isnawijayani, 178:2019).

Peneliti tertarik menjadikan *feature* sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena *feature* merupakan berita yang menghibur dan memiliki manfaat. Selain itu, *feature* dinilai memiliki nilai kesulitan tersendiri dibanding karya jurnalistik lainnya. Kemampuan menulis dari seorang jurnalis sangat dibutuhkan dalam menulis *feature*. Tidak sedikit jurnalis yang merasa kesulitan dalam menulis *feature*. Hal itu terbukti dari minimnya *feature* yang dapat ditemui. Untuk itu, perlu adanya pengetahuan mendalam tentang jenis *feature* dan struktur *feature* agar seorang jurnalis dapat lebih mudah dalam menulis *feature*.

Berita *feature* dapat ditemukan di berbagai media massa, baik media massa cetak, elektronik, maupun *online*. Namun di dalam penelitian ini, peneliti memilih media massa *online*, yakni *JawaPos.com*. Pemilihan media ini karena media tersebut sudah berlabel nasional bukan lokal. Selain itu, media tersebut juga merupakan salah satu media yang produktif dalam memproduksi *feature*. Oleh

sebab itu, *JawaPos.com* menjadi media yang di dalamnya terdapat banyak sekali berita *feature*.

Berdasarkan dari pemaparan, maka penelitian ini bisa menjadi bukti bahwa jenis dan struktur tidak bisa dipisahkan dalam kepenulisan berita *feature* dan di dalam sebuah media massa harus meletakkannya dengan kolom yang tersusun. Selain itu, dengan adanya penelitian jenis dan struktur menulis *feature* dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi atau bahan bacaan dalam menulis. Dengan begitu, penelitian ini dapat membantu pada kegiatan menulis *feature*.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sementara untuk jenis penelitian, penelitian ini masuk dalam kategori jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal tersebut dikarenakan data yang diperoleh berupa teks berita *feature* pada media *JawaPos.com*.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa instrumen yang akan digunakan peneliti instrumen pertama adalah peneliti itu sendiri karena peneliti yang nantinya akan mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data. Sementara instrumen kedua ialah tabel jenis dan struktur *feature*. Dalam menganalisis jenis *feature*, peneliti berpedoman pada teori Wolseley dan Campbell dalam Sumadiria (2016:161), sedangkan untuk mengumpulkan data dan menganalisis struktur *feature*, peneliti menggunakan teori Sumadiria (2016: 190—192) dan Sumadiria (2016:195).

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data yang ada lebih banyak dalam bentuk kata atau kalimat. Adapun sumber data yang digunakan peneliti melalui catatan atau dokumentasi data yang diperoleh dari surat kabar daring *JawaPos.com*. Secara rinci, data yang peneliti ambil dari sumber data yakni *JawaPos.com*. Namun peneliti akan mengambil sampel dari jumlah *feature* pada Januari dan Februari 2021. Pada Januari dan Februari 2021, *JawaPos.com* mampu memproduksi 96 *feature*. Peneliti akan mengambil sampel dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* biasanya juga disebut dengan *Judgmental Sampling*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Menurut Ibrahim (2014:240), teknik dokumentasi merupakan data atau informasi atau fakta berupa catatan, foto, rekaman video, maupun lainnya. Dokumen yang peneliti gunakan ialah naskah *feature* yang ada pada media *JawaPos.com*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Menurut Ibrahim (2014: 118), Analisis isi adalah salah satu pendekatan dan metode dalam penelitian kualitatif yang menjadikan teks (tulisan maupun wacana) sebagai objek kajian atau satuan yang dianalisis (*unit of analysis*), dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis struktur dan jenis *feature* pada media daring *JawaPos.com* 2021 yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Usai mendapatkan sampel peneliti akan membaca kembali untuk memastikan kebenaran sampel tersebut.
- b. Peneliti membaca kembali sampel yang ada untuk menganalisis jenis dan

- struktur *feature*.
- c. Selanjutnya, peneliti akan menyederhanakan hasil analisis jenis dan struktur *feature*.
 - d. Peneliti membaca kembali hasil analisis untuk memastikan kebenaran hasil analisis dengan memperhatikan teori yang menjadi rujukan.
 - e. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang sudah dilakukan
 - f. Peneliti menuliskan hasil analisis ke dalam laporan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan analisis data yang telah peneliti tentukan dari media daring *JawaPos.com*. Dalam penelitian ini terdapat berita *feature* bertema kesehatan, sehingga layak untuk menjadi sampel peneliti. *Feature* yang menjadi sampel peneliti berasal dari *feature* edisi Januari dan Februari 2021.

Feature merupakan salah satu produk jurnalistik, khususnya jurnalisme sastrawi yang memiliki ciri tersendiri dan berbeda dari berita-berita pada umumnya. Hal itu disebabkan karena *feature* tidak hanya mengandung nilai berita, namun juga mengandung nilai estetik tersendiri. Sementara berita-berita pada umumnya seperti *straight news*, *indept news*, dan sejenisnya hanya menggambarkan suatu peristiwa secara lampang atau lurus. Pernyataan itu sejalan dengan Sumaridia (2005: 150), bahwa *feature* merupakan karya jurnalistik yang memiliki ciri khas tertentu dengan berpijak pada fakta dan data.

Feature terbagi menjadi beberapa jenis yakni *human interest*, biografi atau profil, perjalanan, sejarah, petunjuk praktis, dan ilmiah (Wolseley dan Campbell, dalam Sumadiria, 2016: 161—165). Sedangkan untuk penulisan *feature* tentunya berbeda dengan penulisan berita-berita lampang pada umumnya. Sumadiria (2016:190), mengemukakan bahwa *feature* tidak dapat ditulis dengan struktur piramida terbalik. Hal itu dikarenakan pembuka dan penutup sama-sama bernilai penting dalam menulis *feature*. Oleh sebab itu, ia merumuskan struktur *feature* yang terdiri dari judul, teras, tubuh, dan penutup. Berikut merupakan hasil analisis jenis dan struktur *feature* pada media massa *JawaPos.com*.

Jenis dan Struktur Feature dalam Media Daring *JawaPos.com*

Feature dalam penelitian ini merupakan *feature* yang berjenis *human interest feature* atau *feature* minat insani. Hal itu dapat dilihat dari kisah yang diceritakan penulis. Dalam *feature* yang berjudul “*Mengenal Profesi Pramurukti, Pendamping Para Lansia*”, penulis mengangkat kisah yang menceritakan profesi pramurukti. Penulis juga menceritakan sisi bagaimana untuk menjadi profesi tersebut bahwa setiap individu harus memiliki kemampuan khusus terlebih dahulu. Selain itu, *feature* ini juga menceritakan sifat kemanusiaan. Berikut adalah kutipan yang menjadi dasar hal tersebut.

Di kota-kota besar, profesi pramurukti makin dibutuhkan. Mereka bertugas mendampingi dan merawat para lansia. Namun, tidak semua

orang bisa melakukannya. Dibutuhkan keahlian, kesabaran, dan kemampuan komunikasi yang baik. Pramurukti juga harus memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan.

(p-1)

Kutipan di atas merupakan teras *feature* yang memberikan gambaran singkat isi di dalam *feature* tersebut. Kalimat kedua dan ketiga menjadi kunci *feature* tersebut masuk dalam kategori *human interest feature*. Melalui kedua kalimat itu pembaca tentunya dapat melihat bahwa *feature* tersebut banyak mengandung nilai-nilai kemanusiaan yakni kebajikan dan sifat-sifat manusia seperti simpati. Dengan adanya nilai-nilai kemanusiaan itu, dapat menjadi peguham perasaan pembaca.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), simpati dapat diartikan sebagai rasa kasih. Pernyataan itu, sejalan dengan pendapat Sumadiria (2016:161). Menurutnya, *human interest feature* kisah yang mampu mengaduk-aduk perasaan dan suasana hati pembaca. Penulis menceritakan kisah seorang tokoh yang memiliki sifat manusia yakni keharuan dan simpati sehingga dapat menggugah perasaan pembaca. Berdasarkan teori hal di atas, *feature* tersebut dapat dimasukkan ke dalam jenis *human interest feature*.

Selanjutnya, di dalam *feature* yang berjudul “*Mengenal Profesi Pramurukti, Pendamping Para Lansia*”, ditemukan struktur *feature* sebagaimana yang disebutkan Sumadiria (2016:190), bahwa struktur *feature* terdiri dari judul, teras, tubuh, dan penutup. Adapun uraiannya akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Judul

Menurut Sumadiria (2016: 195), judul adalah sebutan atau nama yang diberikan terhadap karya atau pokok bahasan. Keberadaan judul dinilai sangat penting dalam sebuah karya termasuk dalam berita. Hal itu dikarenakan judul menjadi hal pertama yang dilihat oleh para pembaca. Judul dapat juga menggambarkan isi dari berita yang dituliskan. Selain itu, judul juga dapat menjadi daya tarik tersendiri pada suatu karya. Menurutnya, judul harus memenuhi syarat provokatif, relevan, singkat- padat, fungsional, informal, dan representatif.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti telah menentukan bagian yang menjadi judul *feature*. Peneliti menemukan bahwa judul tersebut memenuhi syarat provokatif, singkat dan padat, relevan, fungsional, informal, dan representatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, provokatif berarti suatu hal yang bersifat provokasi, merangsang untuk bertindak, dan bersifat menghasut. Senada dengan itu, Sumadiria (2016:195), bahwa provokatif berarti mampu membangkitkan semangat, minat, dan perhatian pembaca hingga merasa tertarik. Judul yang provokatif dapat menarik pembaca untuk dapat membaca lebih lanjut. Minimal sampai *lead* atau teras berita. Oleh sebab itu judul yang provokatif sangat diperlukan untuk menarik pembaca. Hal itu peneliti temukan pada judul *feature* yang diteliti. Peneliti menilai bahwa judul yang ditulis memenuhi syarat

provokatif karena mampu menarik perhatian serta rasa penasaran dari publik yang membacanya. Hal itu dijelaskan sebagai berikut.

Mengenal Profesi Pramurukti, Pendamping Para Lansia
(judul)

Kutipan di atas merupakan judul dari *feature* media daring *JawaPos.com*. Jika diamati dengan cermat, judul *feature* tersebut memiliki daya tarik tersendiri. Dengan menyandingkan kata “pendamping para Lansia” dengan kata “pramurukti” membuat pembaca lebih tertarik. Pembaca akan penasaran bagaimana sosok seorang pramurukti yang bersedia menjaga para warga lanjut usia. Dengan kondisi yang tidak lagi muda dan fit seperti sedia kala, tentu tidak mudah menjaga seorang lansia. Selain itu, dengan adanya kata “mengenal”, penulis juga dapat menarik perhatian publik. Para pembaca tentunya akan tertarik dan bertanya-tanya mengenai kehidupan dan profesi pramurukti. Dengan demikian judul tersebut dapat menarik perhatian pembaca. Itulah hal yang menjadi kunci masuknya judul *feature* tersebut sebagai judul yang dikatakan provokatif.

Judul *feature* ini juga ditulis dengan singkat dan padat. Penulis tidak menuliskan judul *feature* lebih dari 7 kata serta langsung *to the point* atau tidak bertele-tele. Oleh sebab itu, judul *feature* ini memenuhi syarat singkat dan padat. Hal itu sejalan dengan Sumadiria (2016: 195) bahwa singkat dan padat berarti dibahasakan secara jelas, lugas, tegas, terfokus pada intisari berita dan tidak bertele-tele. Pada umumnya, ada dua alasan mengapa judul lebih baik ditulis singkat dan padat. *Pertama*, karena keterbatasan tempat dan waktu pembaca. *Kedua*, keterbatasan tempat di laman media. Secara teknis, judul yang baik tidak lebih dari 4—7 kata.

Selain itu, judul *feature* tersebut juga tidak terdapat pemborosan kata serta setiap kata memiliki makna yang jelas. Hal itu sejalan dengan Sumadiria (2016: 195), bahwa judul yang bersifat fungsional harus jelas, tegas, tidak terdapat pemborosan kata, serta tidak saling bertolak belakang. Judul *feature* yang ditulis juga memenuhi syarat relevan karena membahas topik yang sama dengan *lead*, tubuh, serta penutup. Berikut kutipannya.

Di kota-kota besar, profesi pramurukti makin dibutuhkan. Mereka bertugas mendampingi dan merawat para lansia. Namun, tidak semua orang bisa melakukannya. Dibutuhkan keahlian, kesabaran, dan kemampuan komunikasi yang baik. Pramurukti juga harus memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan.

(p-1)

Kutipan di atas merupakan kutipan dari *lead feature* yang berjudul “*Mengenal Profesi Pramurukti, Pendamping Para Lansia*”. *Lead* dari *feature* tersebut membahas mengenai seorang pramurukti yang merupakan sosok pendamping seorang lansia. terdapat kata kunci yakni pramurukti yang memperkuat bukti bahwa judul *feature* tersebut memiliki relevansi. Selain itu, teras *feature* juga mengenalkan kehidupan pramurukti secara singkat. Penulis

menceritakan tugas dan persyaratan untuk menjadi seorang pramurukti. Hal itu juga sejalan dengan kata mengenal pada judul *feature*. Dengan begitu judul dan *lead feature* tersebut memiliki kesamaan tema yang dibahas. Relevansi tersebut juga terdapat pada tubuh dan penutup *feature*. Berikut ini kutipan dari tubuh *feature*.

Karena pramurukti bukan tenaga kesehatan, ada semacam protokol dalam bekerja. Pramurukti yang bukan berlatar belakang profesi perawat tidak boleh memberikan layanan kesehatan. Namun, mereka bisa memberikan pertolongan darurat sambil tetap mengupayakan untuk mengontak tenaga kesehatan terdekat. Pertolongan pertama dan darurat yang bisa ditangani pramurukti, misalnya, ketika ada terjatuh.

Kemampuan lainnya adalah harus memiliki teknik komunikasi. Materi pelatihan yang sering dia bawakan adalah soal komunikasi kepada lansia. Jika terjadi komunikasi yang salah, itu bisa menimbulkan masalah baru. Selain itu, pramurukti perlu memiliki pengetahuan umum soal lansia. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan lansia.

(p-19 dan 20)

Hal itu senada dengan Sumadiria (2016: 195), bahwa relevan artinya ialah judul yang diberikan sesuai dengan apa yang dibahas atau diceritakan. Judul, teras, serta isinya tidak boleh saling bertolak belakang atau pun berbeda pembahasan. Peneliti pun menemukan hal tersebut pada judul *feature* “*Mengenal Profesi Pramurukti, Pendamping Para Lansia*”. Judul, *lead*, tubuh, dan penutup *feature* membahas topik yang sama, yakni profesi pramurukti sebagai pendamping para Lansia.

Selain itu, judul tersebut dinilai menarik dan fleksibel. Hal itu sejalan dengan Sumadiria (2016: 195), bahwa judul informal harus fleksibel, menarik, interaktif, dan juga ekspresif. Dengan kata lain, judul informal adalah judul yang tidak begitu kaku seperti berita pada umumnya. Beberapa hal itu peneliti temukan pada judul *feature* “*Mengenal Profesi Pramurukti, Pendamping Para Lansia*”. Berdasarkan beberapa hal itulah, peneliti menilai bahwa judul *feature* tersebut memenuhi syarat judul informal. Judul tersebut juga memenuhi syarat representatif. Hal itu juga didukung dengan adanya relevansi antar struktur *feature*. Oleh sebab itu judul tersebut mampu memberikan gambaran terhadap isi *feature*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) V, representatif dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat mewakili. Hal itu pun sejalan dengan Sumadiria (2016: 195), bahwa judul yang representatif ialah judul yang dapat memberikan gambaran mengenai isi dari cerita yang dituliskan. Dengan kata lain, judul tersebut sudah dapat mewakili isi dari *feature*. Menurut peneliti, judul *feature* “*Mengenal Profesi Pramurukti, Pendamping Para Lansia*” sudah dapat memberikan gambaran dari isi *feature* tersebut. Dengan membaca judul *feature* tersebut secara utuh, pembaca akan mendapatkan gambaran mengenai isi *feature* .

b. Teras

Menurut Musman dan Mulyadi (2017: 250), *lead* atau teras berita merupakan struktur kedua yang mampu membangun suasana sesuai dengan keinginan penulis. Hal itu merupakan salah satu kunci menjaga daya tarik pembaca terhadap kisah yang dituliskan. Terdapat beberapa jenis teras yang dapat digunakan penulis dalam mengembangkan tulisannya. Beberapa teras tersebut ialah teras ringkasan, bercerita, deskriptif, kutipan, pertanyaan, penggoda, dan sapaan. Beberapa jenis tersebut dapat disesuaikan dengan selera dan kebutuhan penulis.

Di kota-kota besar, profesi pramurukti makin dibutuhkan. Mereka bertugas mendampingi dan merawat para lansia. Namun, tidak semua orang bisa melakukannya. Dibutuhkan keahlian, kesabaran, dan kemampuan komunikasi yang baik. Pramurukti juga harus memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan.

(p-1)

Dalam penelitian ini, kutipan di atas merupakan teras *feature* yang menjadi. Penulis menilai, bagian tersebut merupakan bagian yang berada setelah judul dan mampu memberikan gambaran terhadap isi *feature*. Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa penulis mendeskripsikan kondisi dan *Lead* pada *feature*, sehingga dapat dikategorikan ke dalam *lead* deskriptif. Pada *lead* tersebut, penulis mendeskripsikan kondisi dan hal apa saja yang dimiliki apabila menjadi seorang pramurukti. Selain itu, ia juga mendeskripsikan kondisi perkembangan pramurukti yang semakin dibutuhkan. Oleh sebab itu, *lead* pada teras *feature* dapat dikategorikan sebagai *lead* berjenis deskriptif.

c. Tubuh (*Body*)

Peneliti juga menentukan tubuh dari *feature* yang berjudul “*Mengenal Profesi Pramurukti, Pendamping Para Lansia*”. Dalam tulisannya, penulis menceritakan kisah pramurukti. Dimulai dari kinerja, nilai-nilai yang tercerminkan dari seorang pramurukti, hingga status dan nasib dari seorang pramurukti. Hal itu dapat dinilai sebagai tubuh atau *body* dari *feature* tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Musman dan Mulyadi (2017:188), bahwa *body* atau tubuh berisikan peristiwa, kisah, atau cerita yang dituliskan di dalam sebuah *feature*.

d. Penutup

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penutup ialah bagian akhir dalam suatu karangan atau sebagainya. Hal itu senada dengan Sumadiria (2016:217—222). Menurutnya, terdapat empat jenis penutup yang dapat digunakan. Keempat jenis tersebut ialah ringkasan, penyengat, klimaks, dan menggantung. Peneliti telah menentukan bagian *feature* yang menjadi penutup dalam *feature* tersebut. Berikut merupakan kutipan dari penutup *feature*.

Kemampuan lainnya adalah harus memiliki teknik komunikasi. Materi pelatihan yang sering dia bawakan adalah soal komunikasi kepada

lansia. Jika terjadi komunikasi yang salah, itu bisa menimbulkan masalah baru. Selain itu, pramurukti perlu memiliki pengetahuan umum soal lansia. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan lansia.

Ibnu mengungkapkan, pemerintah berencana memformalkan pekerjaan caregiver atau pramurukti. Sudah disiapkan kurikulumnya oleh Kemenkes. Nanti kurikulum pendidikan formalnya setingkat diploma dua (D-2).

(p-19 dan 20)

Kutipan di atas dapat dikatakan sebagai penutup karena berada pada bagian akhir *feature*. Pada bagian penutup, penulis menceritakan bahwa pemerintah berupaya memformalkan pekerjaan pramurukti. Penulis juga mengungkapkan bahwa pemerintah telah menyiapkan kurikulum pendidikan formal setingkat diploma dua (D-2). Akan tetapi, menurut peneliti, penutup yang diberikan penulis belum selesai atau menggantung. Peneliti menilai bahwa seharusnya penulis menceritakan kisah tersebut hingga tuntas. Artinya, penulis menceritakan kisah tersebut hingga adanya titik terang atau kepastian dari nasib pramurukti. Kisah yang ditulis penulis pun masih dapat dilanjutkan hingga pemerintah berhasil memformalkan pekerjaan pramurukti.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan Sumadira (2016:222), bahwa penutup menggantung ialah penutup yang mengakhiri ceritanya dengan masih menyimpan tanda tanya bagi pembaca. Oleh karena itu pada *feature* tersebut dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *feature* tersebut menggunakan penutup menggantung. Hal tersebut dikarenakan pada paragraf terakhir *feature* tersebut masih menimbulkan beberapa pertanyaan bagi para pembaca.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa jenis *feature* yang diteliti pada media massa *JawaPos.com*. ialah *feature* berjenis *human interest*. Secara umum, *feature* tersebut telah memiliki struktur yang lengkap yakni judul, teras (*lead*), tubuh, dan penutup (*ending*). Misalnya pada *feature*, judul *feature* tersebut memenuhi seluruh syarat yakni provokatif, singkat-padat, relevan, fungsional, informal, dan representatif. Teras yang digunakan ialah teras deskriptif. *Feature* tersebut memiliki tubuh berisikan isi cerita yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pada penutup, *feature* tersebut menggunakan penutup berjenis menggantung.

V. Daftar Pustaka

Insawijayani. 2017. Menulis Berita di Media Massa & Produksi Feature. Palembang: Penerbit Andi.

- Ibrahim. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta contoh proposal kualitatif*. Pontianak: Perpustakaan Nasional.
- Juwito. 2008. *Menulis Berita dan Feature's*. Semarang: Unesa University Press.
- Musman & Mulyadi. 2017. *Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis*. Bantul: KOMUNIKA.
- Sumadiria. 2016. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Penduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

VI. Ucapan Terimakasih

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Peneliti juga menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak penelitian ini tidak akan selesai dengan lancar. Untuk itu peneliti ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua peneliti bapak Hasan H Masikik dan Ibu Rosdiana H Ketak serta seluruh rekan-rekan peneliti yang terus memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.